
Analisis Aspek Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan

Fransiskus E. Daromes*, Anthony Holly, Michelle Loefferdy

Universitas Atma Jaya Makassar

*fedaromes@lecturer.uajm.ac.id

How to cite (in APA style):

Daromes, F. E., Holly, A., Loefferdy, M. (2023). Analisis Aspek Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 22(1), pp.1-17. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.1-17>

Abstract

The purpose of this study is to analyze how materiality manifests in the reports of several companies in Indonesia in 2020. This study uses qualitative methods by using secondary data in the form of documents as data collection. The results of this study indicate that the economic, environmental, and social activities of each company that are disclosed as material in the report differ with different data completions even though they use the same guidelines (GRI Standards) in the preparation of the report.

Keywords: *Materiality; Sustainability Reporting; GRI Standards*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengungkapan aspek materialitas dalam laporan keberlanjutan beberapa perusahaan di Indonesia pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder berupa dokumen sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial tiap perusahaan yang diungkap sebagai topik material dalam laporan keberlanjutannya dipublikasikan dengan kelengkapan data yang berbeda-beda walaupun menggunakan pedoman yang sama (GRI Standards) dalam penyusunan laporan keberlanjutannya.

Kata-Kata Kunci: Materialitas; Laporan Keberlanjutan; GRI Standards

I. PENDAHULUAN

Sebagai entitas bisnis yang mencari keuntungan, perusahaan bersentuhan langsung dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar bisnisnya. Dalam aktivitas operasional perusahaan sering kali memberikan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan. Dukungan dan komitmen dari berbagai pihak dibutuhkan dalam mencapai tatanan kehidupan yang baik sehingga tidak satupun yang mengalami kerugian. Lembaga pemerintah telah merumuskan aturan yang mengatur aktivitas perusahaan dengan menerbitkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas di mana perseroan berkewajiban dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang tersebut kemudian diperbaharui ke Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas yang juga mewajibkan Perseroan Terbatas untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan harus diungkapkan ke dalam laporan tahunan perusahaan (Pasal 6). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan mulai mengusahakan pelaksanaan laporan keberlanjutan (sustainability report) untuk mencapai keseimbangan yang layak dalam kehidupan dan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial.

Berbicara mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan, menurut Measurable (2020), ada lima kerangka utama yang mengatur laporan keberlanjutan, yaitu Global Reporting Initiative (GRI), Carbon Disclosure Project (CDP), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), Dow Jones Sustainability Indexes (DJSI), Global Real Estate Sustainability Benchmark (GRESB). Dari kelima kerangka utama di atas, Indonesia menggunakan standar pengungkapan GRI sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keberlanjutan (OJK, 2017). Meskipun OJK telah menentukan GRI sebagai pedoman yang digunakan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, ada beberapa perusahaan yang memadukan pedoman GRI dengan POJK No. 51/POJK.03/2017 untuk mengungkap laporan keberlanjutannya. POJK No. 51/POJK.03/2017 ini membahas mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang ditetapkan dan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

GRI telah menerbitkan panduan laporan keberlanjutan sejak tahun 1997 yang diberi nama / kode GRI G1. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, GRI melakukan revisi-revisi terhadap panduan yang telah diterbitkannya. Revisi tersebut dimulai dari GRI G2 (2002), GRI G3 (2006), GRI G3.1 (2011), GRI G4 (2013), hingga yang terbaru yaitu GRI Standards (2017) yang mulai berlaku pada 1 Juli 2018. Versi ini tidak mengalami banyak perubahan dari versi sebelumnya (GRI G4) karena GRI Standards masih memiliki fokus yang sama dengan GRI G4 yaitu aspek material. Namun, pada GRI Standards ada perubahan dalam hal penggunaan bahasa dan struktur dokumen. Perubahan penggunaan bahasa yang dimaksud adalah mengubah kata yang sulit dipahami oleh pembaca ke kata yang lebih sederhana. Misalnya, kata “aspek” diganti dengan kata “topik”. Sedangkan perubahan struktur dokumen yang dimaksud adalah penggunaan skema modular sehingga modul dapat diubah kapan saja.

Dalam GRI *Standards* diungkapkan dua jenis prinsip yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan laporan keberlanjutan, yaitu prinsip-prinsip dalam penentuan isi laporan dan prinsip-prinsip untuk mencapai laporan yang berkualitas. Prinsip-prinsip dalam menentukan isi laporan di antaranya adalah inklusivitas pemangku kepentingan, konsep keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan. Prinsip-prinsip dalam menentukan kualitas laporan di antaranya adalah akurasi, kejelasan, keseimbangan, keterbandingan, keandalan, dan ketepatan waktu. Oleh karena itu, materialitas yang merupakan fokus dari GRI *Standards* adalah salah satu prinsip penting yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang ingin melaksanakan laporan keberlanjutan mereka. Perusahaan dapat mengidentifikasi dan memilih masalah untuk dimasukkan dan ditangani dalam laporan keberlanjutan yang mengutamakan harapan dan kebutuhan semua pemangku kepentingan melalui prinsip ini. *Global Sustainability Standards Board* (2018) menyatakan bahwa kebutuhan tersebut harus dipertimbangkan dengan hati-hati karena tidak ada organisasi yang diharapkan untuk mengungkapkan semua masalah keberlanjutan, tetapi laporan tersebut harus melingkupi aspek-aspek yang menggambarkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan yang relevan.

Oleh karena itu, analisis materialitas diperlukan untuk memperjelas topik mana yang relevan dan di antaranya mana yang paling relevan dan memerlukan tingkat pengembangan yang lebih tinggi dalam laporan. Analisis ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan dan kontribusi perusahaan bagi kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial di sekitar perusahaan. Pemahaman yang benar tentang kebutuhan ini merupakan elemen penting untuk memastikan efektivitas pelaporan keberlanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara spesifik bagaimana perusahaan mengungkapkan aspek material dalam pelaporan keberlanjutan.

Pada tahun 2020, pemeringkatan laporan keberlanjutan tingkat Asia (*Asia Sustainability Report Rating*) kembali digelar oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Kegiatan ini dilaksanakan secara semi *online* dan diikuti oleh 500 peserta dan dibagi menjadi empat tingkatan peringkat, yaitu *platinum*, *gold*, *silver*, dan *bronze*. Ali Darwin, Ketua NCSR, menyampaikan bahwa kontribusi perusahaan dapat dilihat sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan dan ASRRAT adalah satu-satunya sistem pemeringkatan laporan keberlanjutan yang ada saat ini.

Penilaian laporan tersebut dilakukan oleh 21 dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang telah mempunyai sertifikat spesialis laporan keberlanjutan (*Certified Sustainability Reporting Specialist*) keluaran NCSR. Pada kegiatan ini peringkat *platinum* diraih oleh 5 perusahaan, peringkat *gold* diraih oleh 32 perusahaan, peringkat *silver* diraih oleh 3 perusahaan, dan peringkat *bronze* diraih oleh 4 perusahaan (Suhartadi, 2020).

Salah satu perusahaan Indonesia yang ikut serta dalam pemeringkatan laporan keberlanjutan tingkat Asia (*Asia Sustainability Report Rating*) adalah PT Pupuk Indonesia (Persero). PT Pupuk Indonesia (Persero) berhasil meraih peringkat *platinum* pada ASRRAT 2020 dan merupakan kali kelimanya meraih peringkat ini. PT Pupuk Indonesia menggunakan GRI *Standards* dengan opsi komprehensif sebagai dasar pelaksanaan laporan keberlanjutannya. Kepala Komunikasi Korporat PT Pupuk Indonesia (Wijaya Laksana, 2020) menyatakan bahwa dengan peringkat yang diperoleh, PT Pupuk Indonesia telah membuktikan komitmennya dalam peningkatan kinerja perusahaan yang keberlanjutan, ramah lingkungan, dan adanya transparansi kepada masyarakat. Salah satu upaya PT Pupuk Indonesia dalam keberlanjutannya adalah menurunkan emisi gas rumah kaca (Dwi Gayati, 2020).

Kemudian ada PT Pertamina (Persero) yang merupakan salah satu perusahaan yang berhasil meraih peringkat *gold* pada ASRRAT 2020. PT Pertamina menggunakan GRI *Standards* dengan opsi

referensi silang sebagai dasar pelaksanaan laporan keberlanjutannya. Fokus utama PT Pertamina adalah penciptaan sinergi pertumbuhan bisnis yang sejalan dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial adalah strategi keberlanjutan serta penerapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*). PT Pertamina juga telah membuat kerangka kerja untuk jangka panjang sebagai bentuk komitmennya terhadap keberlanjutan di antaranya adalah target penurunan emisi rumah kaca dan penerapan GCG yang lebih baik (Dob, 2020).

PT Astra International Tbk juga merupakan salah satu perusahaan yang ikut serta dalam ASRRAT 2020 ini dan berhasil meraih peringkat *silver*. PT Astra International menggunakan GRI *Standards* dengan opsi core sebagai dasar pelaksanaan laporan keberlanjutannya. Beberapa program yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutannya sebagai aspek material adalah astra untuk Indonesia sehat, astra untuk Indonesia cerdas, astra untuk Indonesia hijau, astra untuk Indonesia kreatif, dan nurani astra berbagi untuk negeri.

Kemudian ada PT Elnusa Tbk sebagai salah satu perusahaan yang menempati peringkat *bronze*. PT Pupuk Indonesia menggunakan GRI *Standards* dengan opsi referensi silang sebagai dasar pelaksanaan laporan keberlanjutannya. Pada laporan keberlanjutannya, PT Elnusa Tbk menjabarkan aspek material menjadi lima bagian, yaitu kesehatan dan keselamatan kerja, anti korupsi, kinerja ekonomi, kepegawaian, serta pelatihan dan pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Stakeholder theory sebagaimana dicetuskan oleh Edward Freeman sekitar tahun 1980-an (Deegan, 2020) menjelaskan stakeholder secara luas, yaitu 'setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Kelompok ini adalah pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemberi pinjaman, pemasok, badan amal lokal, berbagai kelompok kepentingan, dan pemerintah. Pemangku kepentingan sebagaimana dijelaskan di atas juga mencakup generasi mendatang dan lingkungan. Deegan (2020) menjelaskan bahwa dalam teori pemangku kepentingan, organisasi mencoba mengidentifikasi kelompok pemangku kepentingan. Kelompok pemangku kepentingan utama yang mendapat perhatian lebih adalah yang terkait dengan pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan kelangsungan operasi dan kelangsungan usaha. Semakin besar kepentingan suatu pemangku kepentingan, semakin besar pula harapan bahwa manajemen perusahaan akan mengambil tindakan untuk 'mengelola' hubungan dengan pemangku kepentingan tersebut. Organisasi harus mampu mengadaptasi strategi operasi dan pengungkapan. Hal ini penting dilakukan sejalan dengan ekspektasi yang selalu berubah dan elabilitas kekuasaan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan.

Stakeholder theory mendorong pengungkapan output perusahaan kepada stakeholder, berusaha mematuhi norma dan moral yang telah ditetapkan dimana perusahaan kemudian diharapkan mampu menambah nilai perusahaan dan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan. Freeman et al., (2020) menyatakan bahwa selain sebagai model perencanaan bisnis, teori pemangku kepentingan merupakan model CSR untuk manajemen pemangku kepentingan. Perencanaan dan analisis perusahaan diperluas untuk mencakup pengaruh eksternal seperti pengaruh pemerintah sebagai regulator dimana posisi pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Ketika teori pemangku kepentingan mencoba mengungkapkan output perusahaan kepada pemangku kepentingan, mencoba mematuhi norma dan moral yang telah ditetapkan, maka perusahaan diharapkan mampu menambah nilai perusahaan dan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan.

Definisi Keberlanjutan (*Sustainability*)

Konsep keberlanjutan adalah proses yang membantu menciptakan ekonomi yang dinamis dan kualitas hidup yang tinggi dengan menghormati kebutuhan untuk mempertahankan sumber daya alam dan melindungi lingkungan. Konsep ini menggambarkan prinsip bahwa generasi mendatang harus hidup di dunia yang telah dinikmati generasi sekarang tetapi tidak berkurang (Clough et al., 2006).

Keberlanjutan mendorong bisnis untuk membuat keputusan mengenai sosial, lingkungan, dan dampaknya kepada orang-orang sekitar dalam jangka panjang. Hal itu akan mempengaruhi perusahaan untuk menemukan faktor-faktor lain, bukan hanya tentang keuntungan dan kerugian yang

dialami. Ada beberapa prinsip yang termasuk di dalam konsep ini yaitu mengenai hak asasi manusia, standar bagi pekerja, lingkungan, dan pengembangan teknologi yang *eco-friendly* (Suryono & Prastiwi, 2011).

Triple Bottom Line

Triple bottom line menyatakan perusahaan harus berkomitmen untuk fokus pada masalah sosial dan lingkungan seperti yang mereka lakukan pada keuntungan. Banyak perusahaan telah mengadopsi konsep *Triple Bottom Line* dalam laporan keberlanjutan untuk mengevaluasi kinerja dan rasa tanggung jawab serta kepedulian mereka terhadap lingkungan. Di Indonesia, sejak awal tahun 2017, telah mengadopsi pendekatan ini.

Komponen-komponen TBL di dalam laporan keberlanjutan dibagi menjadi tiga, pertama terkait *Profit*. Hal ini membahas pengukuran kinerja keuangan mengenai untung dan rugi perusahaan dan data statistik yang berdampak pada ekonomi perusahaan. Selanjutnya, *People* yang membahas mengenai pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja dan pengukuran tanggung jawab perusahaan secara sosial yang menyangkut tenaga kerja serta orang-orang sekitar perusahaan. Misalnya, menjaga kesejahteraan karyawan, mengadakan pelatihan, donasi, dan sebagainya. Yang terakhir yaitu *Planet*, hal ini membahas mengenai pengukuran tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Yang artinya mengelola penggunaan energi dengan baik, terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Misalnya, pembersihan limbah, mengembangkan teknologi yang dipakai agar mengurangi polusi lingkungan.

Definisi Laporan Keberlanjutan

Menurut GRI (2016), laporan keberlanjutan merupakan pengukuran dan pengungkapan tanggung jawab perusahaan pada *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan berdasarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi tujuan keberlanjutan dan merupakan upaya perusahaan untuk menyampaikan aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka.

Menurut Aswani & Swami (2017), laporan keberlanjutan berfungsi membantu perusahaan untuk menyampaikan strategi dan komitmen perusahaan yang berisi informasi transparan mengenai kinerja lingkungan dan sosial terhadap pembangunan keberlanjutan kepada para *stakeholder*.

Manfaat dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut GRI (2013), laporan keberlanjutan memiliki manfaat sebagai berikut yaitu menjadi batas kinerja organisasi yang harus memperhatikan norma, hukum, undang-undang, inisiatif sukarela, dan standar kinerja, sebagai perbandingan kinerja organisasi per periode, dan menunjukkan komitmen organisasi terhadap pembangunan keberlanjutan.

Pedoman Penyusunan Laporan Keberlanjutan (GRI Standards)

GRI Standards adalah salah satu pedoman penyusunan laporan keberlanjutan yang berbasis ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pedoman ini membahas mengenai keberlanjutan perusahaan, organisasi, dan implementasi terkait keberlanjutan kawasan berdasarkan tahapan standar yang terdiri dari empat seri, yaitu seri 100, seri 200, seri 300, dan seri 400.

Fuente *et al.* (2017) menjelaskan bahwa penerapan GRI terstruktur merupakan pengembangan lebih lanjut dari tingkat harmonisasi laporan keuangan di seluruh dunia, karena memiliki standar dan prinsip yang sama. GRI merupakan salah satu poin utama dalam pengembangan perusahaan yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi dapat mengembangkan lingkungan untuk masa depan.

GRI Standards yang merupakan revisi dari GRI G4 memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah dipahami, meningkatkan kualitas, menyesuaikan dengan kerangka pelaporan lain, mengatur materi laporan, sebagai alat untuk menghubungkan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi, serta menyediakan sumber data pencarian informasi online. Selain menjadi lebih baik dari versi sebelumnya, *GRI Standards* menekankan kebutuhan organisasi untuk fokus pada pelaporan dan akhir proses pelaporan yang mencakup topik-topik material dan *stakeholder* mereka. Penekanan pada topik material ini meningkatkan relevansi, keandalan, dan kegunaan laporan. Hal tersebut akan menyebabkan pemberian informasi oleh organisasi ke pasar menjadi lebih baik.

GRI Standards juga menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan pelaporan standar, dengan transparansi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan bermanfaat dan dapat diandalkan kepada pasar dan masyarakat umum. Kemampuan

GRI *Standards* membuat panduan ini mudah digunakan untuk pelapor berpengalaman dan pelapor yang baru dalam pelaporan keberlanjutan.

GRI *Standards* membuat komunikasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam pedoman ini dapat lebih mudah dimengerti dengan menciptakan satu bahasa yang sama bagi organisasi dan *stakeholder*. Menurut GRI *Standards*, laporan keberlanjutan yang diungkapkan harus seimbang antara kontribusi positif dan negatif organisasi.

Prinsip-prinsip dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Saat menerbitkan laporan keberlanjutan, laporan keberlanjutan harus memenuhi beberapa prinsip-prinsip yang telah diatur dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Prinsip-prinsip GRI terbagi menjadi dua bagian yaitu prinsip yang menentukan isi laporan dan prinsip yang menentukan kualitas laporan.

Prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan isi laporan di antara lain adalah inklusivitas pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan. Kemudian prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan kualitas laporan di antara lain adalah akurasi, keseimbangan, kejelasan, keterbandingan, keandalan, dan ketepatan waktu.

Pengungkapan Standar dalam Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan GRI *Standards*, struktur standar digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu seri standar universal (Seri 100) yang membahas mengenai landasan, pengungkapan umum, dan pendekatan manajemen serta seri standar topik spesifik (Seri 200, Seri 300, dan Seri 400) yang membahas informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.

Kriteria dalam Pelaporan Keberlanjutan

Ada beberapa kriteria yang wajib dipenuhi dalam melaporkan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI *Standards*, yaitu:

Klaim material yang benar dengan penerbitan bersama pengungkapan.

Isi laporan keberlanjutan harus sesuai dengan pedoman GRI *Standards*.

Menggunakan hak untuk tidak mencantumkan suatu aktivitas perusahaan dengan benar.

Menyampaikan kepada GRI mengenai penggunaan standar.

Aspek Materialitas

Materialitas adalah topik-topik yang dapat berdampak langsung atau tidak langsung pada kemampuan organisasi untuk menciptakan, melestarikan atau mengikis nilai ekonomi, lingkungan dan sosial untuk perusahaan, para pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya (GRI, 2013). Materialitas berarti menganalisis masalah mana yang paling penting bagi perusahaan.

Pengungkapan dari aspek ini akan berpengaruh dalam jangka panjang dan memberikan pertimbangan bagi *stakeholder*. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan topik mana yang paling relevan dan perlu diberi pengembangan. Dengan pemilihan topik relevan tersebut, informasi mengenai perusahaan dapat tersampaikan dengan baik kepada *stakeholder*.

Manfaat Analisis Aspek Materialitas

Secara keseluruhan, manfaat analisis aspek materialitas adalah untuk merancang laporan keberlanjutan atau untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* sehingga perusahaan dapat sekaligus menganalisis risiko, peluang bisnis, dan meningkatkan strategi bisnis.

Tahap-tahap dalam Menilai Aspek Materialitas

Cara untuk menguji apakah suatu masalah adalah material dikembangkan oleh *AccountAbility* dalam publikasi '*Redefining Materiality*'. Dalam '*Redefining Materiality*', tahap pengujian materialitas dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

Dampak Keuangan Langsung dan Jangka Pendek

Kinerja Terkait Kebijakan

Norma Berbasis Rekan Bisnis

Perilaku dan Kekhawatiran Pemangku Kepentingan

Norma Sosial

III. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan dan metode penelitian ini digunakan peneliti untuk menganalisis informasi yang relevan dengan topik akan diteliti.

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah sebagai yaitu PT Pupuk Indonesia (Persero) Tbk, PT Pertamina (Persero) Tbk, PT Astra International Tbk, PT Elnusa Tbk. Pemilihan sbyek penelitian bertujuan untuk mewakili perusahaan dari berbagai sector.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah dokumen laporan keberlanjutan dari PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pertamina (Persero), PT Astra International Tbk, dan PT Elnusa Tbk pada tahun 2020.

Kata kunci (*key terms*) dalam penelitian ini antara lain, aspek Materialitas yang menggambarkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan atau yang berdampak secara signifikan pada penilaian dan keputusan *stakeholder*. Selanjutnya Laporan Keberlanjutan yaitu laporan non-keuangan yang berisi informasi tentang tanggung jawab perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial sekitar bisnisnya yang pelaksanaannya bersifat sukarela. GRI *Standards* yaitu salah satu pedoman penyusunan laporan keberlanjutan yang berbasis ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pedoman ini berfokus kepada pengungkapan aspek materialitas dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini dalam bentuk peneliti sendiri sebagai pengamat penuh. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti tidak diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek.

Penelitian tentang aspek materialitas dalam laporan keberlanjutan ini dilaksanakan melalui situs web masing-masing perusahaan yang diteliti.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Membuka situs resmi perusahaan-perusahaan yang akan diteliti di internet, mencari data laporan keberlanjutan yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini dari perusahaan-perusahaan yang akan diteliti serta mengunduh data laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan yang akan diteliti tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan laporan keberlanjutan yang akan diteliti secara objektif.

Pemilahan data

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan data-data relevan dari laporan keberlanjutan yang akan digunakan dalam penelitian ini dan mengeluarkan data-data yang tidak relevan.

Mengidentifikasi dan Menganalisis Topik Material

Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis topik-topik material yang akan diteliti terkait ekonomi, lingkungan, dan sosial berdasarkan pedoman GRI *Standards* (Seri 100, 200, 300, dan 400) dari tiap laporan keberlanjutan yang diteliti.

Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penyajian data yang telah diidentifikasi dan dianalisis dengan tulisan dan naratif yang jelas dan mudah dipahami.

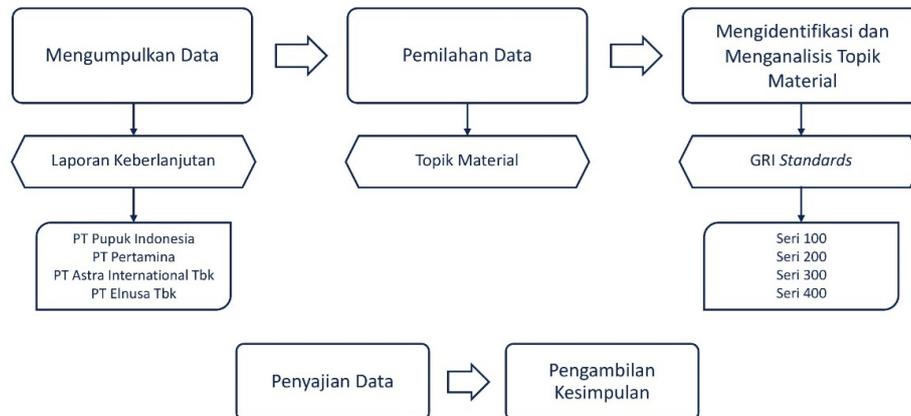
Pengambilan kesimpulan

Pada tahap akhir ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpul, dipilah, diidentifikasi, dianalisis, dan disajikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan teknik analisis data yang telah diuraikan di atas, maka bagan alur penelitian (*roadmap of research*) dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. Dari bagan tersebut ditunjukkan bahwa tahap pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data laporan keberlanjutan yang diambil dari web-web masing-masing perusahaan (PT Pupuk Indonesia, PT Pertamina, PT Astra Internasional Tbk, dan PT Elnusa Tbk). Kemudian dilakukan pemilahan data dari laporan keberlanjutan tersebut, yaitu topik-topik material yang menyangkut kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut.

Setelah memilah data-data tersebut, topik material akan diteliti berdasarkan GRI *Standards*

dengan seri 100, seri 200, seri 300, dan seri 400. Selanjutnya, hasil dari penelitian tersebut akan disajikan dalam tulisan penelitian ini dan pada akhir tulisan akan diberikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang hasilnya dituangkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana aspek materialitas diungkap dalam laporan keberlanjutan PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Pertamina (Persero), PT Astra International Tbk, dan PT Elnusa Tbk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder (dokumen laporan keberlanjutan).

Dalam penelitian ini, peneliti me-review laporan-laporan keberlanjutan dari keempat perusahaan tersebut. Kemudian, peneliti melakukan analisis aspek materialitas terhadap laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan mengenai pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka yang diungkap sesuai dengan pedoman *GRI Standards*.

Pengungkapan Topik Spesifik berdasarkan *GRI Standards* terdiri dari beberapa seri yaitu

Seri 200

Topik yang diungkapkan dalam seri 200 ini adalah mengenai aktivitas ekonomi perusahaan yang terbagi menjadi tujuh topik, di antara lain: GRI 201: Kinerja Ekonomi, GRI 202: Keberadaan Pasar, GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung, GRI 204: Praktik Pengadaan, GRI 205: Anti Korupsi, GRI 206: Perilaku Anti-persaingan, GRI 207: Pajak

Seri 300

Topik yang diungkapkan dalam seri 300 ini adalah mengenai aktivitas lingkungan perusahaan yang terbagi menjadi sembilan topik, di antara lain: GRI 301: Material, GRI 302: Energi, GRI 303: Air dan Efluen, [GRI 304: Keanekaragaman Hayati](#), GRI 305: Emisi, GRI 306: Air Limbah (Efluen) dan Limbah, GRI 306: Limbah, GRI 307: Kepatuhan Lingkungan, GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok

Seri 400

Topik yang diungkapkan dalam seri 400 ini adalah mengenai aktivitas sosial perusahaan yang terbagi menjadi sembilan belas topik, di antara lain: GRI 401: Kepegawaian, GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen, GRI 403: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan, GRI 405: Keanekaragaman dan Kesempatan Setara, GRI 406: Non-diskriminasi, GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif, GRI 408: Pekerja Anak, GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja, GRI 410: Praktik Keamanan, GRI 411: Hak-hak Masyarakat Adat, GRI 412: Penilaian Hak Asasi Manusia, GRI 413: Masyarakat Lokal, GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok, GRI 415: Kebijakan Publik, GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan, GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan, GRI 418: Privasi Pelanggan, dan GRI 419: Kepatuhan Sosial Ekonomi

Pengungkapan Aspek Materialitas dalam Laporan Keberlanjutan

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai aspek materialitas yang mencakup aktivitas ekonomi, lingkungan, dan sosial yang telah diungkapkan oleh masing-masing perusahaan dalam laporan keberlanjutannya.

PT Pupuk Indonesia (Persero)

Mengacu pada GRI *Standards* sebagai pedomannya, perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) mengungkapkan topik materialnya dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Topik material tersebut kemudian masing-masing diungkapkan bersama dengan alasan mengapa topik tersebut material, nomor GRI, serta batasannya (*boundary*).

Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) memasukkan kinerja ekonomi, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, dan anti korupsi dalam daftar topik material ekonominya.

Kinerja ekonomi (No GRI 201-1, 201-2, 201-3, dan 201-4) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Di mana batasan dari topik ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Dampak ekonomi tidak langsung (No GRI 203-1 dan 203-2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Di mana batasan topik material ini hanya berada di luar perusahaan saja.

Praktik pengadaan (No GRI 204-1) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Anti korupsi (No GRI 205-1, 205-2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada pembangunan dan efektivitas perusahaan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Berdasarkan topik material ekonomi yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Peningkatan nilai ekonomi perusahaan sebesar 1,30% dan nilai pendapatan sebesar 1,39%, Mendistribusikan pupuk untuk membantu perekonomian masyarakat, khususnya para petani, Melakukan investasi infrastruktur dan dukungan layanan, Pengadaan barang dan jasa untuk pemasok local dan internasional, Melaksanakan komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti korupsi, serta menindaklanjuti insiden korupsi yang terjadi.

Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) memasukkan material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan kepatuhan lingkungan dalam daftar topik material lingkungannya. Material (No GRI 301-1, 301-2, dan 301-3) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada keberlanjutan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Energi (No GRI 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, dan 302-5) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan dan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat. Di mana batasan topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Air (No GRI 303-1, 303-2, 303-3, 303-4, dan 303-5) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan dan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat. Di mana batasan topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Keanekaragaman hayati (No GRI 304-3) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan dan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat. Di mana batasan topik material ini hanya berada di luar perusahaan saja.

Emisi (No GRI 305-1, 305-2, 305-4, 305-5, 305-6 dan 305-7) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan

dan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat. Di mana batasan topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Limbah (No GRI 306-1, 306-2, 306-4, dan 306-5) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan dan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat. Di mana batasan topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Kepatuhan lingkungan (No GRI 307-1) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan dan kesejahteraan serta kesehatan masyarakat. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Berdasarkan topik material lingkungan yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut yaitu Mengurangi konsumsi energi di dalam dan luar organisasi, Menjaga ketersediaan air bersih bagi masyarakat dengan cara menggunakan air tanah, air hujan, dan air hasil daur ulang air limbah, Melakukan pemetaan untuk lokasi pabrik yang berdekatan dengan hutan lindung sehingga operasional pabrik memberikan dampak negatif yang tidak signifikan terhadap keanekaragaman hayati setempat, Membangun hutan *mangrove* sebanyak 77.000 pohon, penanaman terumbu karang seluas 7.383 m², dan membangun taman keanekaragaman hayati pupuk kujang seluas 47,7 ha dan Mengurangi emisi zat perusak ozon dan emisi udara.

Sosial

Dalam aspek sosial, perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) memasukkan kepegawaian, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan, masyarakat lokal, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, serta pemasaran dan pelabelan dalam daftar topik material sosialnya.

Kepegawaian (No GRI 401-1, 401-2, dan 401-3) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada kenyamanan dan kinerja karyawan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Kesehatan dan keselamatan kerja (No GRI 403-1, 403-2, 403-3, dan 403-4) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada kenyamanan dan kinerja karyawan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Pelatihan dan pendidikan (No GRI 404-1, 404-2, dan 404-3) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada motivasi dan kinerja karyawan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Keberagaman dan kesetaraan (No GRI 405-1 dan 405-2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada kenyamanan dan kinerja karyawan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di dalam perusahaan saja.

Masyarakat lokal (No GRI 413-1) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di luar perusahaan saja.

Kebijakan publik (No GRI 415-1) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada masyarakat. Di mana batasan topik material ini hanya berada di luar perusahaan saja.

Kesehatan dan keselamatan pelanggan (No GRI 416-1 dan 416-2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada kepercayaan konsumen. Di mana batasan topik material ini hanya berada di luar perusahaan saja.

Pemasaran dan pelabelan (No GRI 417-1, 417-2, dan 417-3) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berpengaruh pada kepercayaan konsumen. Di mana batasan topik material ini hanya berada di luar perusahaan saja.

Berdasarkan topik material sosial yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Melakukan pengangkutan limbah yang berbahaya, Melakukan perekrutan dan pergantian karyawan, serta memberi tunjangan kepada karyawan purnawaktu, Memberi layanan kesehatan kerja kepada karyawan dan melakukan pencegahan serta mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja, Membuat program peningkatan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan, Memberi kesetaraan rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki, Mengatasi insiden

diskriminasi dan memberi tindakan perbaikan, Melatih petugas keamanan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia dan Melakukan penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa.

PT Pertamina (Persero)

Mengacu pada GRI *Standards* sebagai pedomannya, perusahaan PT Pertamina (Persero) mengungkapkan topik materialnya dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Topik material tersebut kemudian masing-masing diungkapkan bersama dengan tingkat kepentingan masing-masing topik materialnya, nomor GRI, alasan mengapa topik tersebut penting, serta batasannya (*boundary*).

Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, perusahaan PT Pertamina (Persero) memasukkan kinerja ekonomi (No GRI 201-1) dan dampak ekonomi tidak langsung (No GRI 203-1) dalam daftar topik material ekonominya. Alasan topik-topik ini dianggap penting dan dimasukkan ke dalam daftar topik material perusahaan adalah karena topik-topik ini menggambarkan pencapaian pengelolaan Perseroan dan manfaatnya bagi pemangku kepentingan. Di mana batasan topik-topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Berdasarkan topik material ekonomi yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Melakukan distribusi nilai ekonomi dengan mengelola dan membayar dana pension, Melakukan mitigasi rugi selisih kurs, mempertahankan produksi hulu, dan renegosiasi kontrak untuk mempertahankan kinerja operasional perusahaan, Melakukan investasi infrastruktur penunjang operasi yang dapat digunakan masyarakat, yaitu ruas jalan sepanjang 60 kilometer di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Mengembangkan Lapangan Bola Simprug di Jakarta Selatan menjadi Rumah Sakit Modular (RSPP *Extension*) untuk penanganan pandemi COVID-19 di wilayah DKI Jakarta dan Melaksanakan program *One Village One Outlet* (OVOO) dan *Pertashop* untuk merangkul UMKM sekitar.

Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, perusahaan PT Pertamina (Persero) memasukkan energi (No GRI 302-3), emisi (No GRI 305-4), limbah (No GRI 306-3), dan kepatuhan lingkungan (No GRI 307-1) dalam daftar topik material lingkungannya. Alasan topik-topik ini dianggap penting dan dimasukkan ke dalam daftar topik material perusahaan adalah karena topik-topik ini menggambarkan pengelolaan produksi dan pelestarian lingkungan, serta upaya pengembangan energi baru dan terbarukan (EBT). Di mana batasan topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Berdasarkan topik material lingkungan yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Realisasi total kapasitas terpasang proyek energi panas bumi sebesar 1.877 MW, Penggunaan *Diesel Dual Fuel* (DDF) pada kapal milik Perseroan, Menggunakan panel surya untuk sumber listrik kantor dan gedung, di antaranya pada *Refinery Unit IV* Cilacap dan 63 stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) di beberapa daerah, Melaksanakan pemanfaatan gas suar dan Program Langit Biru sebagai upaya dalam penurunan emisi, Melakukan pelestarian hewan endemis 87 jenis yang sebagian besar termasuk dalam status kritis serta konservasi tanaman endemis 52 jenis, Program konservasi dan penghematan air di seluruh daerah operasi, Penerapan prinsip 5RTD: *reduce, reuse, recycle, replace, return to supplier, treatment, and disposal* dalam pengelolaan limbah dan Penyaluran kompensasi kepada 22.600 warga yang terdampak tumpahan sumur YYA-1 senilai Rp41,57 miliar per akhir 2020.

Sosial

Dalam aspek lingkungan, perusahaan PT Pertamina (Persero) memasukkan kesehatan dan keselamatan kerja (No GRI 403-1), pelatihan dan pendidikan (No GRI 404-2), masyarakat lokal (No GRI 413-1), dan anti korupsi (No GRI 205-1) dalam daftar topik material sosialnya. Alasan topik-topik ini dianggap penting dan dimasukkan ke dalam daftar topik material perusahaan adalah karena topik-topik ini menggambarkan komitmen Perseroan dalam memenuhi kebutuhan pemegang saham, pekerja, masyarakat, pelanggan, pemasok/mitra kerja dengan mengutamakan kepatuhan hukum dan penghormatan kepada hak asasi manusia (HAM). Di mana batasan topik material ini berada di dalam dan di luar perusahaan.

Berdasarkan topik material sosial yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas

atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Memberi jaminan kebebasan berserikat melalui Perjanjian Kerja Bersama (PKB), Merekrut 17 pekerja difabel dan 15 pekerja dari Papua dan Papua Barat sebagai bentuk kesetaraan dan nondiskriminasi, Menggunakan 16% pekerja perempuan di tingkat manajemen dan menyediakan fasilitas menyusui dan penitipan anak di tempat kerja sebagai bentuk kesetaraan dan nondiskriminasi, Program Penanggulangan COVID-19, Program "COVID Ranger", Gaji / remunerasi di atas UMR dan pengelolaan dana pensiun, Pelatihan komprehensif bagi pekerja: PERTAMINA Corporate University, HSE Training Center, Maritime Training Center, Program magang bagi mahasiswa dan pelajar, Memprioritaskan pemasok lokal/nasional, Pemberian hak cuti melahirkan bagi pekerja perempuan dan jaminan bekerja Kembali, Tidak ada pekerja paksa maupun pekerja di bawah umur, dan Realisasi 795 UMKM Mitra Binaan Naik Kelas didukung dengan berbagai program, yakni 209 kali pelatihan yang diikuti oleh 11.955 UMKM, 33 kali pameran, program sertifikasi dan perizinan.

PT Astra International Tbk

Mengacu pada GRI Standards dan POJK No. 51 / POJK.03/2017 sebagai pedomannya, perusahaan PT Astra International Tbk mengungkapkan topik materialnya dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Topik material tersebut kemudian masing-masing diungkapkan bersama dengan penerima dampaknya.

Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, perusahaan PT Astra International Tbk memasukkan kinerja ekonomi, dampak ekonomi tidak langsung, produk dan jasa, pelabelan produk dan jasa, praktik pembelian, dan asesmen pemasok dalam daftar topik material ekonominya. Perusahaan tidak mengungkapkan mengapa keenam topik ini dipilih sebagai topik material. Namun perusahaan memberikan daftar penerima dampak dari masing-masing topik yang dilaporkan.

Penerima dampak dari topik kinerja ekonomi adalah perusahaan induk, anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi. Penerima dampak dari topik dampak ekonomi tidak langsung adalah perusahaan induk, pemasok, dan masyarakat. Untuk topik produk dan jasa serta pelabelan produk dan jasa, penerima dampaknya adalah perusahaan induk, anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi, serta pelanggan. Kemudian untuk topik praktik pembelian dan asesmen pemasok, penerima dampaknya adalah perusahaan induk, anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi, serta pemasok.

Berdasarkan topik material ekonomi yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Pemberdayaan sektor UMKM dalam rantai bisnis yang sesuai dengan Grup Astra seperti fabrikasi, bengkel, dan lain-lain, Pada tahun 2020 Grup Astra mengalami penurunan kinerja, yang merupakan dampak pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan iklim bisnis yang tidak pasti serta pelemahan ekonomi dunia, Komitmen dalam melaksanakan *digital economy* dan telah menghadirkan inovasi layanan dengan fokus pada kolaborasi bisnis yang telah dijalankan seperti Seva.id, CariParkir, Movic, serta investasi dan kolaborasi dengan Gojek melalui GoFleet

Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, perusahaan PT Astra International Tbk memasukkan material, energi, air, emisi, efluen dan limbah, masyarakat setempat, dan dampak ekonomi tidak langsung dalam daftar topik material lingkungannya. Perusahaan tidak mengungkapkan mengapa ketujuh topik ini dipilih sebagai topik material. Namun perusahaan memberikan daftar penerima dampak dari masing-masing topik yang dilaporkan.

Penerima dampak dari topik material dan energi adalah perusahaan induk, anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi. Untuk topik air, emisi, serta efluen dan limbah, penerima dampaknya adalah perusahaan induk, anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi, serta masyarakat. Kemudian untuk topik masyarakat setempat dan dampak ekonomi tidak langsung, penerima dampaknya hanya masyarakat saja.

Berdasarkan topik material lingkungan yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Produk kendaraan bermotor roda empat dan roda dua yang lebih ramah lingkungan melalui teknologi *Hybrid Electric Vehicle* (HEV), *Plug in Hybrid Electric Vehicle* (PHEV), dan *Battery Electric Vehicle* (BEV) pada produk Toyota-Astra Motor (TAM) serta teknologi BEV yang diterapkan pada sepeda motor

Honda, Sistem manajemen energi ISO 50001 diimplementasikan dan penggunaan bidang energi baru terbarukan dalam menjalankan pertambangan, Memasok mesin cetak ramah lingkungan pada bidang *Information Technology*, Pembaharuan alur proses perakitan produk *steering wheel* sehingga penggunaan plastik pembungkus dapat diminimalisir, Penerapan Astra *Green Energy* (AGEn) untuk mendukung konservasi energi melalui program efisiensi dan penerapan teknologi hemat energi, Kegiatan penghijauan dilakukan melalui penanaman pohon sebanyak 5.095.638 pohon, dan Ikut berkontribusi dalam pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia melalui program Pranaraksa (Konservasi Tanaman Buah Langka) dan program biodiversitas hewan endemik.

Sosial

Dalam aspek sosial, perusahaan PT Astra International Tbk memasukkan ketenagakerjaan, pendidikan dan pelatihan, serta hubungan industrial dalam daftar topik material sosialnya. Perusahaan tidak mengungkapkan mengapa ketiga topik ini dipilih sebagai topik material. Namun perusahaan memberikan daftar penerima dampak dari masing-masing topik yang dilaporkan.

Penerima dampak dari ketiga topik tersebut adalah perusahaan induk, anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi.

Berdasarkan topik material sosial yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Seluruh Grup Astra menerapkan Kegiatan pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mewujudkan *Zero Workplace Accident* dan jaminan kesehatan pekerja, Mengadakan program kesehatan ibu, remaja, dan anak. Program ini meliputi pemantauan kesehatan ibu hamil, edukasi kesehatan untuk remaja melalui AORTA (Aksi Solidaritas Remaja Kesehatan Astra) serta peningkatan gizi dan kualitas kesehatan anak melalui peningkatan pelayanan posyandu untuk ibu dan balita, Masyarakat binaan Astra yang terdampak pandemi COVID-19 diberikan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani pandemic COVID-19, Program Indonesia Ayo Aman Berlalu Lintas (IAABL) dalam bentuk kampanye keselamatan berlalu lintas, Pembinaan dan pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, perluasan akses pemodal dan pemasaran serta bantuan prasarana bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

PT Elnusa Tbk

Mengacu pada GRI *Standards* dan POJK No. 51 / POJK.03/2017 sebagai pedomannya, perusahaan PT Elnusa Tbk mengungkapkan topik materialnya dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Topik material tersebut kemudian masing-masing diungkapkan bersama dengan kode referensi, justifikasi penentuan topik, serta batasan masing-masing topik materialnya.

Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, perusahaan PT Elnusa Tbk memasukkan kinerja ekonomi dan anti korupsi dalam daftar topik material ekonominya.

Kinerja ekonomi (No GRI 201-1 / 6.b.1) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada pemangku kepentingan. Di mana batasan topik material ini berada di Perseroan dan entitas anak.

Anti Korupsi (No GRI 205-2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan. Di mana batasan topik material ini berada di Perseroan dan entitas anak.

Berdasarkan topik material ekonomi yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Melaksanakan program percepatan integrasi sistem dan data, Melakukan aliansi strategis / *partnership*, prioritas capex, *project management*, dan integrasi standar HSE, Mengoptimalkan *asset integrated data management* dengan implementasi ISO 55001, Melakukan selektif pengembangan bisnis baru, dan Melaksanakan program Tabungan Hikmah Mandiri (THM) sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi melalui pengadopsian prinsip lembaga keuangan mikro syariah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) yang bertujuan peningkatan kemampuan pelaku usaha mikro dan kecil di lingkungan sekitar kantor pusat.

Lingkungan

Dalam aktivitas lingkungan, tidak ada topik material berdasarkan GRI *Standards* yang diungkap oleh PT Elnusa Tbk. Namun PT Elnusa Tbk mengungkapkan topik material dalam aktivitas lingkungannya berdasarkan ketentuan POJK No.51 / POJK.03/2017.

Berdasarkan topik material lingkungan yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Menggunakan teknologi ramah lingkungan seperti Elnusa Samudra 8 *Accommodation work barge* dan *Vibroseis* dan *Minivibroseis Truck*, Penerapan pengelolaan limbah terstandarisasi dengan pengelolaan sampah biasa atau limbah padat non B3, pengelolaan limbah padat B3, serta pengelolaan limbah cair, Meminimalisir emisi dan gas rumah kaca, Perusahaan meminimalisir area terdampak dari aktivitas seismik terhadap keanekaragaman hayati indigenous agar ekosistem dapat terestorasi secara alami, dan Melaksanakan program penghijauan di area TBBM Amurang, TBBM Palopo, dan lain-lain.

Sosial

Dalam aspek sosial, perusahaan PT Elnusa Tbk memasukkan kesehatan dan keselamatan kerja, kepegawaian, serta pelatihan dan pendidikan dalam daftar topik material sosialnya.

Kesehatan dan keselamatan kerja (No GRI 403-2 / 6.b.2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada karyawan. Di mana batasan topik material ini berada di Perseroan dan entitas anak.

Kepegawaian (No GRI 401-1 / 6.c.2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan. Di mana batasan topik material ini berada di Perseroan dan entitas anak.

Pelatihan dan pendidikan (No GRI 404-1 / 6.b.2) dianggap material oleh pemangku kepentingan perusahaan dengan alasan topik ini berdampak signifikan pada keberlanjutan. Di mana batasan topik material ini hanya berada di Perseroan saja (tidak termasuk entitas anak).

Berdasarkan topik material sosial yang diungkapkan perusahaan terdapat beberapa aktivitas atau bukti konkrit yang juga diungkapkan perusahaan di antaranya sebagai berikut: Menjalankan program Elnusa *Golden Rules*. Program ini terkait dengan keselamatan diri pekerja sendiri dan orang sekitarnya, Menjalankan program *Hazard Observation*. Kewajiban pekerja tidak hanya pelaporan, tetapi juga tindakan perbaikan kondisi yang tidak aman di lingkungan kerja, Menjalankan program *Stop Work Authority*. Otorisasi dalam penghentian proses pekerjaan yang memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja, Perusahaan membentuk tim *task force* HSSE dengan kompetensi utama K3, Pelatihan K3 diselenggarakan bagiseluruh karyawannya untuk mendukung penerapan budaya K3, Melakukan kunjungan manajemen atau *management walkthrough* (MWT) untuk evaluasi dan komitmen dalam peningkatan kepedulian dan tanggung jawab K3, Penyelenggaraan pengembangan kompetensi berupa pelatihan oleh Elnusa *Petroleum School* (EPS), Membuat survey kepuasan pelanggan, Membuat Taman Belajar Elnusa (TBE) yaitu fasilitas Pendidikan tanpa dipungut biaya dengan sistem pembelajaran gabungan kurikulum yang terakreditasi nasional dan Program beasiswa operasi dan berprestasi kepada putra putri karyawan maupun mitra kerja.

Pembahasan

Berdasarkan pengungkapan aspek materialitas dalam laporan keberlanjutan di atas dapat dilihat bahwa masing-masing perusahaan mengungkapkan aspek materialitasnya dengan detail yang sedikit berbeda. Meskipun demikian, keempat perusahaan memiliki proses penetapan isi laporan dan aspek material yang sama, yaitu berdasarkan pada GRI *Standards*. Proses penetapan isi laporan dan aspek material ini terdiri dari empat tahap, yaitu: identifikasi, prioritas, validasi, dan *review*.

Pada laporan keberlanjutan PT Pupuk Indonesia (Persero) tahun 2020 yang telah dianalisis, dikatakan bahwa penyusunan laporan dilimpahkan kepada Sekretaris perusahaan agar dalam laporan telah memasukkan topik material. Kemudian sebelum penerbitan laporan, laporan disampaikan kepada Dewan Komisaris dan Direksi untuk dimintai tanggapan dan persetujuan. Pada laporan keberlanjutan ini juga tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam topik material dan batasannya dibanding laporan tahun sebelumnya karena tidak ada perubahan yang fundamental dan strategis dalam organisasi maupun rantai pasokan perusahaan.

Aspek materialitas PT Pupuk Indonesia (Persero) diungkapkan dengan mengidentifikasi topik-topik yang penting bagi para pemangku kepentingannya (individu maupun entitas) yang diperkirakan akan terpengaruh secara signifikan oleh kegiatan atau produk perusahaan. Perusahaan melakukan proses identifikasi ini dengan cara melaksanakan sebuah pertemuan dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Setelah memperoleh topik-topik keberlanjutan melalui proses identifikasi tersebut, perusahaan kemudian menetapkan tingkat materialitas dari topik-topik tersebut dengan cara

mengirimkan kuesioner kepada para pemangku kepentingan. Kemudian untuk memastikan bahwa topik-topik material tersebut sudah lengkap, perusahaan melakukan validasi dan mengidentifikasi topik-topik dari GRI *Standards* yang akan dilaporkan. Setelah selesai divalidasi, perusahaan lalu melakukan review atas laporannya untuk meningkatkan laporannya di tahun selanjutnya.

Pada laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) tahun 2020 yang telah dianalisis, dikatakan bahwa topik material dalam laporannya sama dengan laporan periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan perusahaan menilai bahwa topik material di tahun sebelumnya masih relevan dengan proses bisnis perusahaan. Topik material perusahaan ditetapkan melalui tahapan identifikasi, prioritas, validasi, dan tinjauan berdasarkan umpan balik, maupun penilaian pemangku kepentingan yang independen.

Dalam rangka evaluasi pemilihan topik material tersebut, PT Pertamina (Persero) menyelenggarakan pendalaman topik material bersama manajemen dan seluruh tim penyusun laporan keberlanjutan yang dilaksanakan secara virtual. Dalam pembahasan tersebut ditetapkan topik material pada periode sebelumnya yang masih relevan dengan kondisi pada periode pelaporan, dengan pembahasan lebih mendalam mengenai ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Prioritas topik-topik material tersebut ditentukan berdasarkan kriteria tingkat kepentingan bagi keberlanjutan perusahaan dan pengaruhnya terhadap pemangku kepentingannya yang kemudian diuji materialitas dan diberikan penilaian 4-5 “Penting”, 3-4 “Menengah”, dan 1-3 “Kurang Penting”.

Pada laporan keberlanjutan PT Astra International Tbk tahun 2020 yang telah dianalisis, dikatakan bahwa topik-topik dalam laporan keberlanjutan perusahaan mencakup aspek tata kelola, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang material untuk keberlanjutan dan pemangku kepentingan perusahaan. Dalam menetapkan topik yang dilaporkan, perusahaan berpedoman pada prinsip-prinsip pelaporan dari GRI *Standards*, yaitu keterlibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kualitas laporan. Penerapan prinsip pelaporan tersebut dilakukan dengan empat tahap, yaitu dengan mengidentifikasi konteks keberlanjutan perusahaan, menilai prioritas dari aspek materialitas, melakukan validasi kelengkapan laporan, dan melakukan *review* atas laporan yang telah dibuat. Sangat disayangkan PT Astra International Tbk tidak memberi informasi yang cukup banyak mengenai penentuan aspek materialitas perusahaannya jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang juga diteliti dalam penelitian ini.

Pada laporan keberlanjutan PT Elnusa Tbk tahun 2020 yang telah dianalisis, penyajian informasi telah didasarkan prinsip-prinsip penyampaian laporan keberlanjutan sesuai GRI *Standards*, yaitu keterlibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan. Pada penerapan prinsip keterlibatan pemangku kepentingan, perusahaan melakukan penentuan topik materialitas melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Namun untuk laporan tahun 2020, perusahaan tidak melakukan FGD karena berasumsi bahwa konteks keberlanjutan yang telah disusun pada laporan di tahun sebelumnya masih relevan untuk digunakan. Penerapan prinsip konteks keberlanjutan dalam penentuan laporan ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi topik penting para pemangku kepentingan.

Aspek materialitas PT Elnusa Tbk diungkapkan berdasarkan hasil identifikasi, prioritas, validasi, dan evaluasi kualitas laporan yang selanjutnya dibagi perusahaan menjadi sembilan kuadran berdasarkan pengaruhnya pada penilaian dan keputusan pemangku kepentingan serta pengaruh dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa PT Pupuk Indonesia (Persero) dan PT Pertamina (Persero) memberi penjelasan mengenai penentuan aspek materialitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan PT Astra International Tbk dan PT Elnusa Tbk yang hanya memberi sedikit informasi mengenai penentuan aspek materialitasnya. PT Astra International Tbk dan PT Elnusa Tbk juga tidak memberi informasi yang detail mengenai mengapa topik-topik materialnya dianggap “penting” oleh perusahaannya. Selain itu, PT Elnusa Tbk juga lebih banyak menggunakan POJK No.51 /POJK.03/2017 dalam mengungkapkan topik materialnya dibanding menggunakan GRI.

Berdasarkan berbagai aktivitas dan bukti konkrit yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutannya sebagai aspek material, penggolongan setiap aktivitas di tiap perusahaan juga berbeda-beda. Misalnya, pemberdayaan UMKM ada yang digolongkan sebagai aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial perusahaan. Begitu pula dengan kegiatan bantuan sosial kepada masyarakat sekitar perusahaan, ada yang digolongkan menjadi aktivitas lingkungan maupun aktivitas sosial

perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam penggolongan maupun pemilihan aktivitas material yang diungkapkannya dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

V. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana aspek materialitas diungkapkan dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan hasil penelitian ini yaitu, pertama dapat dilihat bahwa meskipun perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan pedoman yang sama yaitu GRI Standards sebagai dasar pembuatan laporan keberlanjutannya, setiap perusahaan tetap memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan aspek materialitasnya baik dari segi penyampaian maupun kelengkapan informasinya. Yang kedua, selain menggunakan GRI Standards, ada juga perusahaan yang menggunakan POJK No.51 / POJK.03/2017 sebagai pedoman tambahan dalam membuat laporan keberlanjutannya. Terlepas dari cara pengungkapan yang berbeda-beda, setiap perusahaan tetap mengungkapkan aspek materialitasnya sesuai dengan standar dari GRI, yaitu dengan melalui empat tahap (identifikasi, prioritas, validasi, dan review). Dan yang terakhir adalah bahwa perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam penggolongan maupun pemilihan aktivitas material yang diungkapkannya dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini mempertegas UU No. 40 tahun 2007 yang telah diperbaharui ke Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas yang juga mewajibkan Perseroan Terbatas untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan harus diungkapkan ke dalam laporan tahunan perusahaan (Pasal 6). Oleh sebab itu, semua Perseroan Terbatas di Indonesia saat ini telah melaksanakan laporan keberlanjutan yang pengungkapannya dilaporkan terpisah dengan laporan keuangan maupun digabungkan dengan laporan keuangan.

Implikasi praktis penelitian diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas-aktivitas material perusahaannya dengan lebih rinci dan dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya masing-masing sehingga dapat mempermudah stakeholder, investor, dan pembaca untuk memahami aktivitas dari masing-masing aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achim, M.-V., & Borlea, S. (2015). Developing of ESG Score to Assess the Non-financial Performances in Romanian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1209–1224. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01499-9](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01499-9)
- Adyantari, A. P. I. (2012). Dampak Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Profil Perusahaan [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/3866>
- Ananta, S. A. S., & Berkhof, R. G. (2020). Analysis of the Sustainability Reporting in Order to Evaluate Sustainable Performance and the Relation Between Getting an Award in the Field of Risk. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9, 1–15.
- Anisa. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Assurance sebagai Variabel Moderasi Anisa [Universitas Trisakti]. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/00000000000000098853/0#
- Aswani, K., & Swami, S. (2017). Analysis of Sustainability Reporting of Indian Companies. *Proceedings of International Conference on Strategies in Volatile and Uncertain Environment for Emerging Markets*.
- Beske, F., Haustein, E., & Lorson, P. C. (2020). Materiality Analysis in Sustainability and Integrated Reports. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 162–186. <https://doi.org/10.1108/>

[SAMPJ-12-2018-0343](#)

- Calabrese, A., Costa, R., Ghiron, N. L., & Menichini, T. (2017). Materiality Analysis in Sustainability Reporting: A Method for Making It Work in Practice. *European Journal of Sustainable Development*, 6(3), 439–447. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2017.v6n3p439>
- Calabrese, A., Costa, R., Levaldi Ghiron, N., & Menichini, T. (2019). Materiality Analysis in Sustainability Reporting: A Tool for Directing Corporate Sustainability Towards Emerging Economic, Environmental and Social Opportunities. *Technological and Economic Development of Economy*, 25(5), 1016–1038. <https://doi.org/10.3846/tede.2019.10550>
- Clough, G. W., Chameau, J.-L., & Carmichael, C. (2006). Sustainability and the University. *The Presidency*, 9, 30–32, 35, 37–38. <https://eric.ed.gov/?id=EJ796131>
- Deegan, C. (2020). *Financial Accounting*. McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd. 8th Edition
- Dob. (2020). *Pertamina Group Raih Penghargaan dalam ASRRAT 2020*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216235246-4-209643/pertamina-group-raih-penghargaan-dalam-asrrat-2020>
- Dwi Gayati, M. (2020). *Komitmen Berkelanjutan, Pupuk Indonesia Raih Platinum di ASRRAT 2020*. <https://www.antaraneews.com/berita/1900472/komitmen-berkelanjutan-pupuk-indonesia-raih-platinum-di-asrrat-2020#mobile-nav>
- Freeman, R. E., Phillips, R., and Sisodia, R. (2020). Tensions in stakeholder theory. *Business & Society*, 59 (2), 213-231. <https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
- Fuente, J. A., Sánche, I. M. G., & Lozano, M. B. (2017). The Role of The Board of Directors in The Adoption of GRI Guidelines for The Disclosure of CSR Information. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155>
- Global Sustainability Standards Board. (2018). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards>
- GRI. (2013). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan. Prinsip-Prinsip Pelaporan Dan Pengungkapan Standar*.
- GRI. (2016). *Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI 2016: 101 Landasan. Gri 101*.
- Inge, N. (2020). *Apa Aspek Material dalam Laporan Keberlanjutan?* <https://www.soocadesign.com/blog/aspek-material-dalam-laporan-keberlanjutan>
- Kamela, H., & Alam, R. S. (2021). The Influence of Voluntary Global Reporting Initiative (GRI) on the Performance of Indonesia Listed Companies. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 16–22. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.16-22>
- Kuswanto, R. (2019). Penerapan Standar GRI dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.59>
- Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting)*. (2018). http://sraconsulting.co.id/media/attachments/2020/wsmodule/Workshop_SR_30_Oktober_2018_-_Sustainability_Reporting_based_on_GRI.pdf
- Limijaya, A., & Felisia. (2014). Triple Bottom Line dan Sustainability. *Triple Bottom Line Dan Sustainability*, 18(1), 14–27. <https://doi.org/10.26593/be.v18i1.827.%p>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku I*. Salemba Empat.
- Martin, N. (2021). *7 Basic Steps for Conducting a Successful Materiality Assessment*. <https://us.anteagroup.com/news-events/blog/7-basic-steps-conducting-successful-materiality-assessment>
- Materialitas dalam Akuntansi*. (2020). <https://cerdasco.com/materialitas-dalam-akuntansi/>
- Materiality Analysis Definition*. (2020). <https://youmatter.world/en/definition/materiality-assessment-definition>
- Mazelfi, I. (2018). Analisis Perbedaan Pengungkapan Aspek Sebelum dan Setelah Penerapan Prinsip

-
- Materialitas pada Penyusunan Laporan Keberlanjutan (Studi pada Perusahaan Gas Negara). *Journal Accounting & Business Information Systems*, 6(2). <https://journal.ugm.ac.id/abis/article/view/59098>
- Measurable. (2020). *The Top 5 Sustainability Reporting Frameworks You Should Know*. <https://www.measurabl.com/the-top-five-sustainability-reporting-frameworks-you-should-know>
- Mengenal Konsep Triple Bottom Line (TBL). (2020). <https://www.pengadaan.web.id/2020/08/triple-bottom-line.html>
- Nuralifah, L. O. (2019). Pengaruh Sikap Profesionalisme dan Independensi Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Auditor di Kota Bandung yang Terdaftar di BPK). <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1966>
- Nurfitriana, A. (2020). Implementasi Sustainability Reporting pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam Indeks LQ45. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 336–348. <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i2.66>
- OJK. (2017). *Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report*. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan-dan-Emiten.aspx>
- Pusaka, S. (2017). *Peluncuran GRI Standards 2018: Membaca Arah Akuntabilitas Masa Depan*. <https://majalahcsr.id/peluncuran-gri-standards-2018-membaca-arrah-akuntabilitas-masa-depan>
- Rany, Y. (2017). Dampak Laporan Berkelanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI Tahun 2011-2015. 11–34.
- Reuters, T. (2020). *Financial Datastream: Thomson Reuters Eikon Application*.
- Rusdiono, L. R. (2013). Analisa Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dalam Rangka Menilai Kinerja Keberlanjutan Berdasarkan Panduan GRI G4 Umum dan GRI Panduan Khusus Layanan Keuangan. Universitas Katolik Parahyangan, 227.
- Suhartadi, I. (2020). *NCSR Gelar ASRRAT 2020*. Www.Investor.Id. <https://investor.id/business/ncsr-gelar-asrrat-2020>
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009). *Symposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1–32.
- Susanto, Y. K., & Tarigan, J. (2013). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan*. 1, 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/186038-ID-pengaruh-pengungkapan-sustainability-rep.pdf>
- Tantram, J. (2019). *Materiality Matters*. <https://www.terrafiniti.com/materiality-matters-what-matters-most-in-sustainable-business>
- Torelli, R., Balluchi, F., & Furlotti, K. (2020). The Materiality Assessment and Stakeholder Engagement: A Content Analysis of Sustainability Reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 470–484. <https://doi.org/10.1002/csr.1813>
- Wijayanti, R., & Surakarta, U. M. (2016). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *National Institute Economic Review*, 59(1), 4–21. <https://doi.org/10.1177/002795017205900102>
- WBCSD. (2002). *WBCSD's First Report Corporate Social Responsibility*.
-